



Andi dan Kata-Kata yang Mulai Bersahabat

Marwa ti



Di sebuah desa yang asri di dekat perbukitan hijau, berdirilah SD Negeri Dahromo yang sederhana dan hangat. Andi, seorang siswa kelas tiga yang ramah dan ceria, selalu bersemangat pergi ke sekolah. Andi sangat suka mendengarkan cerita dan bermimpi suatu hari bisa membaca buku cerita sendiri dengan lancar.



Saat giliran membaca di depan kelas, Andi memegang bukunya dengan erat. Suaranya terdengar pelan dan ia harus mengeja kata demi kata secara perlahan. Beberapa teman berbisik penasaran, bertanya mengapa Andi membuang waktu cukup lama. Andi menundukkan kepala, merasa malu dan berkecil hati.



Saat jam istirahat tiba, Andi duduk sendirian di bangku kayu di bawah pohon sekolah. Hatinya merasa sedih dan ragu pada kemampuan dirinya sendiri. Ia bahkan sempat berpikir untuk tidak mau lagi membaca di depan kelas karena takut salah.



Melihat Andi yang bersedih, Ibu Guru menghampirinya dan tersenyum lembut. Beliau berkata bahwa setiap anak memiliki waktu belajar yang berbeda dan tidak apa-apa jika belum lancar. Ibu Guru mengajak Andi untuk membuat kesepakatan berlatih membaca bersama sedikit demi sedikit setiap hari.



Sejak hari itu, Andi dan Ibu Guru mulai berlatih bersama dengan penuh semangat. Mereka membaca buku cerita bergambar yang menarik dan mengeja kata-kata sederhana. Setiap kali Andi berhasil membaca satu kata, Ibu Guru memberikan pujian dan tepuk tangan hangat.



Hari demi hari berlalu dengan latihan yang konsisten. Andi mulai mengenali lebih banyak kata baru dan berlatih membaca kalimat-kalimat pendek. Meskipun belum terlalu cepat, kata-kata di dalam buku kini terasa semakin ramah dan menyenangkan baginya.



Melihat kegigihan dan usaha keras Andi, Budi, salah satu teman sekelasnya, datang menghampiri saat jam istirahat. Budi menawarkan diri untuk membaca buku bersama di sudut baca kelas. Andi tersenyum senang karena kini memiliki teman belajar yang baik hati.



Suatu pagi yang cerah, Ibu Guru meminta siswa yang ingin membaca cerita pendek di depan kelas untuk maju. Andi sempat merasa deg-degan dan ragu. Namun, mengingat latihan dan dukungan yang diterimanya, Andi memberanikan diri mengangkat tangan dan berkata siap mencoba.



Andi berdiri tegak di depan kelas dan mulai membaca cerita perlahan-lahan. Meskipun masih ada beberapa kata yang harus dieja, ia tidak menyerah hingga kalimat terakhir. Seluruh kelas memberikan tepuk tangan meriah, dan Ibu Guru memujinya karena telah belajar menjadi anak yang berani.



Kini suasana sekolah menjadi semakin hangat dan saling mendukung. Di bawah pohon rindang di halaman sekolah, Andi duduk membaca buku cerita bergambar bersama teman-temannya dengan penuh percaya diri. Andi membuktikan bahwa dengan ketekunan dan keberanian, kemajuan kecil hari ini adalah awal dari keberhasilan.